Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.06, No. 2 (Mei, 2024), pp. 182-190
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Gaya Hidup dan Stigma Sugar Baby di Indonesia

Dyan Paramitha Darmayanti[1], Mahmud Tang[2] , Paweennari Hijjang[3]

[1] Universitas Hasanuddin; dyanparamitha@unm.ac.id
[2] Universitas Hasanuddin; mahmud_tang@gmail.com
[3] Universitas Hasanuddin; pawennari@unhas.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sugar baby;
Financial:
Material Exchange;

Article history:

Received 2023-12-28
Revised 2024-01-15
Accepted 2024-03-2

ABSTRACT

This study aims to find out more about the phenomenon of sugar baby relationships, especially in terms of material exchange and financial support provided by sugar daddy. The research method used was observation and in-depth interviews using a qualitative perspective and involving seven informants. The results of this study found that there are four types of sugar babies based on their motivations, namely traditional sugar baby, pragmatic sugar baby, mentorship sugar baby and escort or transactional sugar baby. In becoming a sugar baby, there are several aspects that change not only in terms of economic, social but also individual behavioral attitudes.

Corresponding Author:
Dyan Paramitha Darmayanti
Universitas Hasanuddin; Makassar, dyanparamitha@unm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kuncis:

Sugar baby;
Finansial:
Pertukaran Materi;

Article history:

Received 2023-12-28
Revised 2024-01-15
Accepted 2024-03-2

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih banyak mengenai fenomena hubungan sugar baby khususnya dalam hal pertukaran materi dan dukungan finansial yang diberikan oleh sugar daddy. Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi dan wawancaea mendalam dengan menggunakan sudut pandang kualititaif serta melibatkan tujuh orang informan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat empat jenis sugar baby berdasarkan motivasi yang dimiliki yaitu traditional sugar baby, pragmatic sugar baby, mentorship sugar baby dan escorts atau transactional sugar baby. Dalam menjadi sugar baby terdapat beberapa aspek yang berubah tidak hanya pada segi ekonomi, sosial namun juga sikap perilaku individu

Penulis Koresponden :
Dyan Paramitha Darmayanti Universitas Hasanuddin; dyanparamitha@unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sugar baby merupakan seorang individu yang terlibat dalam sebuah hubungan dengan seseorang yang lebih tua, dewasa dan matang secara finansial (Lenze, 2020). Sugar baby dapat menerima uang, hadiah, dan keuntungan finansial lainnya dalam hubungan mereka dengan "*sugar dating*" atau "hubungan kencan gula". Fenomena *sugar baby* dapat juga dikatakan

sebagai salah satu hubungan pertukaran atau hubungan yang didalalmnya terdapat imbalan salah satunya dukungan finansial, hadiah atau bahkan beberapa keuntungan materi lainnya. Sugar baby adalah istilah untuk seseorang, biasanya seorang wanita muda, yang memiliki hubungan saling menguntungkan dengan seorang "*sugar daddy*" atau pria yang lebih tua yang memberikan dukungan finansial dan materi (Stice, 2021; Upadhyay, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seeking Arrangement menjelaskan bahwa terdapat pertumbungan yang sangat pesat individu yang ingin menjadi *sugar baby* di berbagai belahan dunia mulau dari Amerika Serikat, Kanada, Eropa, Malaysia, Singapura dan berbagai negara lainnya bahkan di Indonesia. Sebuah survei yang dilakukan oleh situs dating Seeking Arrangement menunjukkan bahwa Indonesia berada di antara sepuluh negara dengan jumlah *sugar daddy* tertinggi di Asia; survei yang dilakukan pada tahun 2021 menemukan 60.250 *sugar daddy* di Indonesia, yang merupakan jumlah tertinggi di Asia. Istilah "*sugar daddy*", menurut kamus populer Merriam Webster, digunakan untuk menggambarkan pria dewasa kaya yang senang menjalin hubungan dengan perempuan lebih muda. Namun, Indonesia berada di urutan kedua di seluruh Asia. India memiliki 338 ribu *sugar daddy*, menjadikannya negara dengan *sugar daddy* terbanyak[1].

Sugar baby memiliki berbagai jenis yang dapat menjelaskan motivasi dan tujuan seseorang ingin menjalani dengan orang yang lebih tua dan matang secara finansial. Perrtama terdapat sugar *traditional sugar baby* yang dimana jenis ini lebih fokus pada hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* dengan imbalan materi atau finansial, kemudian *pragmatic sugar baby* yang lebih menekankan terhadap pertukaran pendidikan atau pelatihan professional. Selain itu, *mentorship sugar baby* yaitu mencari hubungan dengan *sugar daddy* untuk mendapatkan bimbingan atau *mentorship* dengan pasangannya yang lebih tua dan terakhir yaitu Escorts atau Trasanctional Sugar baby yang lebih fokus terhadap hubunfan transaksional dengan pertemuan seksual sebagai salah satu bentuk pertukaran (DeSoto, 2018; Gunnarsson, 2023; Lenze, 2020; Rakić, 2020; Stice, 2021b).

Motivasi seorang idnvidu untuk menjadi sugar baby sangat bervariasi, tidka stabilnya para *sugar baby* dalam finansial atau materi seringkali menjadi motivasi utama menjadikannya seorang *sugar baby* yang dimana individu tersebut akan melakukan berbagai cara untuk mengatasan keterbatasan ekonomi tersebut atau untuk mendapat gaya hidup yang diinginkan namun sukit untuk diwujudkan secara mandiri. Namun beberapa *sugar baby* untuk menjadikan peluang agar mendapatkan dukungan dalam pelatihan profesional atau

pendidikan, ada juga beberapa dari mereka untuk mencari bimbingan sementara yang lain memilih menjadi *sugar baby* untuk mendapatkan gaya hidup yang mewah.

Gaya hidup mewah yang didapatkan oleh *sugar baby* dapat menjadi sebuah perangkat dan dapat membuat *sugar baby* tidak dapat berhenti menjalaninya. Ketergantungan yang didapatkan baik dari kemudahan finansial, perubahan identitas hingga ikatan emosional menjadi beberapa alasan para sugar baby sukar untuk berhenti dan kembali pada gaya hidup sebelum menjadi *sugar baby*.

Pada masyarakat Indonesia, pandangan terhadap *sugar baby* masih sangat kontraversi dan cenderung negatif sehingga menganggap *sugar baby* adalah hubungan yang tidak seusai dengan nilai budaya dan norma sosial[2]. Dalam beberarap pandangan hubungan *sugar dating* dianggap sama dengan hubungan prostitusi baik dari segi transaksi yang digunakan terhadap dua hubungan tersebut. Adanya pertukaran materi, hadiah, gaya hidup menjadi faktor yang memperjelas bahwa keduanya merupakan hal yang sama dan hubungan tersebut adalah hubungan yang tidak etis. Namun beberapa pandangan justru menjelskan bahwa hubungan *sugar dating* dan prostitusi merupakan hal yang berbeda. Miller (2011: 33), fenomena budaya di mana seseorang menerima bantuan keuangan dari orang lain sebagai imbalan hubungan seksual. Di masa lalu, laki-laki membayar perempuan untuk berhubungan seks dianggap sebagai prostitusi. Namun, saat ini banyak orang mengatakan bahwa *sugar dating* bukanlah hubungan prostitusi melainkan hubungan yang saling menguntungkan, karena masing-masing pihak menawarkan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pihak lain yang tidak terpenuhi.

Tujuan dari artikel ini bukan hanya membahas hal hal dari *sugar baby* dan gaya hidupnya tetapi juga menjelaskan mengenai stigma masyarakat khususnya di Indonesia mengenai individu yang menjadi *sugar baby*. Terdapat banyak artikel yang menjelaskan mengenai *sugar baby* dengan segala gaya hidupnya seperti () artikel ini akan lebih menjelaskan stigma masyarakat yang didalamnya menjelaskan persamaan dan perbedaan *sugar dating* dan prostitusi. Dengan pembahasan lebih lanjut mengenai stigma *sugar baby* di Indonesia, akan membuka wawsan yang lebih luas mengenai bagaimana fenimena sugar baby ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan gaya hidup yang dilakukan oleh seseorang namun jug dipengatuhi oleh norma budata dan pandangan sosial.

2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualititaif dengan fokus terhadap pemahaman mendalam mengenai sudut pandang dan pengalaman para *sugar baby*. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mencari tahu mengenai kompleksitas dan makna mengenai fenomena *sugar baby* melalui wawancara mendalam. Dalam penelitian ini terdapat 7 orang informan yang berbagi pengalaman menjadi sugar baby, rentang usia informan mulai dari 19 tahun hingga 34 tahun berasal dari berbagai macam profesi yaitu mahasiswa, selebgram hingga pegawai. Kerahasiaan identitas informan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, identitas informan dijaga ketat untuk melindungi para informan dari dampak negatif atau potensi terjadinya stigmatisasi yang dapat timbul dari menjadi informan dalam penelitian ini sehingga dalam penelitian ini saya menggunakan nama samaran untuk lebih menjamin dan memastikan identitas informan tetap terjaga.

Wawancara mendalam digunakan sebagai pengumpulan data, terdapat pertanyaan terstruktur dan terbuka yang diberikan kepada informam untuk menggali lebih dalam mengenai pengalam mereka dan pandangan mereka menjadi *sugar baby* namun dalam penelitian ini informan memliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan jika merasa pertanyaan terlalu bersifat pibadi. Dengan menggunakan pendekatan kualititatif serta kerahasiaan informan yang sangat ketat menjadikan penelitian ini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai tentang *sugar baby* dan menguaraikan hasil temuan dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan tujuh orang informan yang menjadi *sugar baby*. Lebih lanjut dalam begian ini menjelaskan stigma atau sudut pandang yang didapatkan oleh *sugar baby*. Bagian ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai *sugar baby* baik ia sebagai individu dan konteks sosial yang lebih luas

3.1. Jenis dan Motivasi Sugar baby

Dalam era modern saat ini hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* menjadi salah satu fenomena yang semakin diperbincangkan. Terdapat berbagai jenis dan motivasu yang membuat seseorang menjadi *sugar baby*. Jenis *sugar baby* menjelaskan berbagai macam tujuan dan ekspetasi dalam menjalin hubungan *sugar dating* mulai dari *traditional sugar baby* yang lebih fokus terhadap finansial, hingga *sugar baby* yang ingin mendatkan perhatian dan dukungan. Jenis *sugar baby* berasal dari motivasi *sugar baby* yang saling berkaitan antara satu sama lain, berikut jenis *sugar baby* berdasarkan motivasinya:

a. Traditional sugar baby

Traditional sugar baby adalah *sugar baby* yang dalam menjalani hubungan *sugar dating* lebih fokus terhadap dukungan finansial atau materi. Dalam jenis ini *sugar baby* akan

meberima dukungan finansial sebagai imbalan yang diberikan sugar daddnya. Walaupun dalam hubungan ini seringkali *sugar baby* fokus terhadap finansial atau materi namun seringkali juga mencakup emosional dan ikatan antara ugar baby dan *sugar daddy*. Hal ini dijelaskan oleh salah satu informan bernama Agnes (nama samaran):

Saya menjadi sugar baby untuk mendapatkan dukungan finansial karena memang saya berasal dari keluarga yang biasa biasa saja sehingga dalam menjadi *sugar baby* mendapatkan dukungan finansial menjadi hal yang penting namun seiring berjalannya waktu saya tidak hanya mendapatkan dukungan finansial namun dapat merasakan hidup yang nyaman misalnya saya dapat dengan mudah membeli barang barang yang mewah, gadget terbaru bahkan dapat berlibur di hotel yang mewah.

b. Pragmatic Sugar Baby

Pragmatic sugar baby adalah salah satu jenis *sugar baby* yang lebih fokus terhadap pertukaran yang berkaitan dengan pendidikan atau pelatihan profesional. Sugar baby melihat hubungan yang dijalani sebagai salah satu investasi dalam mengembangkan kepribadian bukan hanya mendapatkan sebuah materi namun juga dijadikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatan pengetahuan serta meningkatkan keterampulan. Hal ini sama dengan yang dijelaskan oleh Sarah (nama samaran):

Dalam menjadi seorang *sugar baby*, ia yang merupakan seorang mahasiswa merasa telah mendapatkan sebuah pintu yang dapat membantu ia untuk mendapatkan pengalaman atau pendidikan di luar ruang kuliah. Sugar daddy yang ia miliki tidak hanya memberikan dukungan dalam membayar uang kuliah namun juga membantunya dalam membuat proyek impiannya.

c. Mentorship Sugar Baby

Mentorship sugar baby adalah satu hubungan yang terfokys terhadap keinginan sugar baby untuk mendapatkan hubungan yang didasari oleh bimbingan atau nasihat dari pasangannya yang tua. Fokus utama dari *mentorship* bagi *sugar baby* adalah pengembangan pribadi melalui nasehat dan bimbingan dari *sugar baby*nya. Hal ini dijelaskan oleh Alea (nama samaran):

Saat menjadi *sugar baby*, Alea tidak hanya mendapatkan dukungan finansial namun menuruttnya finansial bukanlah hal utama namun mendapatkan nasihat dari seseorang, dukungan dari seseorang adalah hal penting yang untuk menjadi *sugar baby*.

d. Escorts atau *Transactional Sugar Baby*

Escorts atau Transactional *sugar baby* adalah *sugar baby* yang lebih menonjolkan pada transaksional khususnya terkait dengan pertemuan seksual sebagai hal utama. Dalam hal ini

sugar baby mengutamakan kepuasan materi begitu juga dengan *sugar daddy* yang meminta imbalan atas layanan seksual. Hal ini dijelaskan oleh Bina (nama samaran):

Motivasinya menjadi *sugar baby* adalah untuk memenuhi kebutuhan finansialnya dan mendapatkan gaya hidup yang ia impikan. Kesepakatan yang ia dapatkan dari hubungan yang dijalani mengenai layanan dan imbalan yang didapatkan menjadil hal utama dalam hubungan ini. Untuk lebih memahami mengenai perbedaan empat jenis *sugar baby* berdasarkan motivasi, berikut tabelnya:

Tabel 3.1.1 Perbedaan Jenis Sugar baby

Aspek	Traditional Sugar baby	Pragmatic Sugar babyt	Mentorship Sugar baby	Escorts Sugar baby
Motivasi	Perhatian, penghargaan dan dukungan finansial	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan	Mendapatkan bimbingan	Kebutuhan finansial dan gaya hidup mewah
Fokus Pertukaran	Hubungan melibatkan emosional, sosial dan materi	Pertukaran pelatihan professial atau pendidikan	Hubungan antara mentor dengan murid , memberikan bimbingan, nasihat	Seks menjadi hal utama

3.2. Gaya Hidup Sugar baby

Gaya hidup *sugar baby* adalah gaya hidup atau *lifestyle* yang dilakukan oleh wanita yang lebih muda dan menjalin hubungan dengan yang lebih mapan serta mapan secara finansial (Dinan, 2023; Motyl, 2012). Gaya hidup *sugar baby* memiliki ciri ciri seperti kemudahan finansial, adanya kesempatan untuk mengembangkan diri dan mendapatkan dukungan. Sugar baby mendaoatkan berbagai macam dukungan finansial seperti uang bulanan, barang mewah bahkan berbagai fasilitas mewah lainnya, hal ini yang membuat *sugar baby* mendapatkan gaya hidup yang mewah dan berkelas. Namun, gaya hidup *sugar baby* juga memiliki beberaoa risiko seperti eksplotasi, dampak negatif psikologi serta stigma negatif masyarakat (akan dijelaskan pada bagian selanjutnya)

Perubahan gaya hidup yang dialami seorang individu saat menjadi *sugar baby* dapat berubah dalam beberarapa hal yaitu sosial, ekonomi dan emosional. Hal ini dijelaskan oleh Rani (nama samaran):

Rani menjelaskan bahwa saat menjakdi *sugar baby* ia telah mengalami berbagai macam perubahan khususnya dalam finansial. Dukungan finansial yang diberikan oleh *sugar daddy*nya sangat membantunya dalam membayar berbagai macam keperluan baik pada pendidikannya, kehidpan sehari-harinya bahkan gaya hidup yang sebelumnya sulit ia raih. Rani juga menjelaskan bahwa dengan sejak menjadi *sugar baby* ia dapat pergi ke tempat mewah dan pengalaman liburan yang mewah. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ria (nama samaran) :

Ria menjelaskan bahwa sebelum menjadi *sugar baby*, seringkali ia merasa tertekan karena bebagai beban keuangan dan merasa hidupnya biasa biasa saja. Setelah menjadi *sugar baby*, ia bisa merasa dapat melakukan beberapa hal seperti bersenang senang tanpa khawatir terhadap hal hal yang berkaitan dengan finansial.

Walaupun gaya hidup *sugar baby* memberikan sejunlah manfaat namun pada dasarya juga memiliki dampak negatif untuk *sugar baby*. Salah satu dampaknya yaitu stigma atau sudut pandang yang didapatkan oleh *sugar baby* selain itu ketergantungan finansial pada *sugar daddy* yang dapat menimbulkan berbagai macam risiko terlebih jika hubungan yangh dijalani berakhir tiba-tiba. Hubungan yang tidak pasti serta perasaan tidak aman akan dialami para *sugar baby* terutama jika sugar dadddy telah memiliki pasangan atau dalam hal ini seorang istri. Terjadinya ketidak seimbangan kekuasaan khususnya jika pasangan *sugar daddy* memiliki kendali yang lebih dominan dapat menjadi sumber masalah dalam hubungan yang dijalani.

3.3. Stigma terhadap Sugar baby

Sugar baby di Indonesia adalah sesuatu yang tak lazim karena dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku. Miller (2011) berpendapat bahwa hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* hanya merupakan label lain dari hubungan prostitusi, hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* yang menggunakan aplikasi atau website untuk menjalin hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* sama saja dengan mucikari virtual.

Selain itu Deeks (2012)hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* khususnya di Amerika Serikat telah dianggap sebagai salah satu hal yang dapat menjadi syarat sebagai hubungan prostitusi karena dalam hubungannya sebagian besar melibatkan pembayaran atau kompensasi secara lansung dan hubungan *sugar dating* menurutnya adalah hubungan seks dengan imbalan uang tunai. Hubungan *sugar dating* dianggap sebagai sesuatu yang

melibatkan hubungan atau tindakan seksual didalamnya, meskipun untuk pengertian prostitusi memiliki defisini yang berbeda beda pada setiap negara secara garis besar namun prostitusi dianggap sebagai pertukaran yang terjadi antara tindakan seksual dengan uang ataupun barang berharga lainnya. (Chu & Laidler, 2016) menjelaskan bahwa prostitusi sebagai keadaan yang dimana seseorang melakukan aktivitas seksual sebagai bisnis, sehingga ketika terjadi pertukaran dan dianggap sebagai bagian dari bisnis maka dianggap sebagai prostitusi, selain itu prostitusi dianggap sebagai *sex for sale* karena *sugar baby* dianggap melakukan prostitusi terselubung karena terdapat uang ”jasa” menemani para *sugar daddy* ataupun sugar mommy. Namun hal ini berbeda dengan beberapa pendapat salah satunya menurut Chu & Laidler (2016) bahwa tidak semua hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* memiliki kompensasi hubungan seks didalamnya hal yang membedakan prostitusi dengan hubungan *sugar dating* adalah tidak semua *sugar baby* ingin melakukan hubungan seksual dengan para *sugar daddy*nya. Hal ini dijelaskan oleh Lala (nama samaran):

Menjadi *sugar baby* dengan menjadi seorang tunasusila itu adalah yang berbeda karena pada kenyataannya saat menjadi *sugar baby* tidak semua *sugar daddy* meminta dilayani dalam berhubungan seksual beberapa dari mereka hanya membutuhkan kami sebagai tempat untuk berkeluh kesah.

Satu aspek penting yang membedakan *sugar dating* dari prostitusi adalah bahwa tidak semua hubungan sugar dating melibatkan hubungan seks, sementara prostitusi sudah pasti melibatkan hubungan seks. Meskipun memang hampir semua hubungan *sugar dating* melibatkan hubungan seks, *sugar daddy* hanya menginginkan agar *sugar baby* dapat melanjutkan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Pertukaran materi dan dukungan finansial yang didapatkan oleh *sugar baby* dan *sugar daddy* menjadi sebuah hal yang kompleks. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *sugar baby* memiliki banyak jenis, yang dapat menjelaskan mengapa seseorang ingin hidup bersama orang yang lebih tua dan lebih kaya. Pertama, *sugar baby traditional* sugarbabt berfokus pada

hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy* dengan imbalan materi atau uang. Selanjutnya, *sugar baby pragmatic* berfokus pada pertukaran pengetahuan atau karir. Selain itu, mencari hubungan dengan sugar daddy untuk mendapatkan bimbingan atau *mentorship* dengan pasangannya yang lebih tua juga dikenal sebagai *sugar baby mentorship*. Yang terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, *sugar baby* trasanctional atau *escort*s berfokus pada hubungan transaksional dengan pertemuan seksual sebagai salah satu bentuk pertukaran. Perubahan gaya hidup yang dialami seorang individu saat menjadi *sugar baby* dapat berubah dalam beberarapa hal yaitu sosial, ekonomi dan emosional dan stigma pada masyarakat mengenai *sugar baby* dapat berbeda antar satu sama lain. Adapun saran selanjutnya dalam penelitian ini adalah penulis selanjutnya dapoat menjelaskan kebih banyak serta detail mengenai gaya hidup *sugar baby* khususnya perubahan yang terjadi pada seorang individu yang menjadi sugar baby.

DAFTAR PUSTAKA

Chu, C. S. K., & Laidler, K. J. (2016). Becoming A Male Client Of Compensated Dating. *Deviant Behavior*, *37*(1), 47–65.

Deeks, L. E. (2012). A Website By Any Other Name: Sex, Sugar, And Section 230. *Women's Rts. L. Rep.*, *34*, 245.

Desoto, M. (2018). A Content Analysis Of Sugar Dating Websites. *Master's Thesis, California State University*.

Dinan, C. (2023). Sugar Daddies And Gold-Diggers: The White-Collar Single Women In Accra. In *Female And Male In West Africa* (Pp. 344–369). Routledge.

Gunnarsson, L. (2023). The Allure Of Transactional Intimacy In Sugar Dating. *Sociological Perspectives*, 07311214231191771.

Lenze, T. A. (2020). *Student Sugar Dating: Sugar Babies' Perceptions Of Their Decisions To Begin, Continue, Or Desist*. Bowling Green State University.

Miller, A. (2011). Sugar Dating: A New Take On An Old Issue. *Buff. J. Gender L. & Soc. Pol'y*, *20*, 33.

Motyl, J. (2012). Trading Sex For College Tuition: How Sugar Daddy Dating Sites May Be Sugar Coating Prostitution. *Penn St. L. Rev.*, *117*, 927.

Rakić, V. (2020). Prostitutes, Sex Surrogates And Sugar Babies. *Sexuality & Culture*, *24*(5), 1207–1217.

Stice, B. L. (2021a). *The Lived Experiences Of College Sugar Babies: A Consensual Qualitative Research Study*.

Stice, B. L. (2021b). *The Lived Experiences Of College Sugar Babies: A Consensual Qualitative Research Study*.

Upadhyay, S. (2021). Sugaring: Understanding The World Of Sugar Daddies And Sugar Babies. *The Journal Of Sex Research*, *58*(6), 775–784.